

SINERGITAS GURU DAN ORANG TUA DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR NEGERI BASIRIH 8 BANJARMASIN SELATAN

Synergy of Teachers and Parents in Fostering Students' Morals at Basirih 8 State Elementary School, South Banjarmasin

Rizki¹

Rahmad Hidayat^{2*}

Tomy Restu³

^{*1,2*,3} Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia.

*email:

r.hidayat.m.pd@gmail.com

Lisensi:CC-BY



Abstrak

Penelitian kualitatif jenis *field research* di SD Negeri Basirih 8 Banjarmasin Selatan ini bertujuan mendeskripsikan peran guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap informan yang terdiri dari 1 guru PAI, 3 orang tua, dan 4 peserta didik, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang konsisten dan terpadu memberikan perubahan positif pada peserta didik, seperti meningkatnya kesopanan, kedisiplinan beribadah, kejujuran, dan tanggung jawab. Guru PAI memegang peran paling dominan karena interaksi terstruktur di sekolah, dibantu oleh peran orang tua di rumah. Keberhasilan pembinaan didukung oleh keteladanan guru dan orang tua, pembiasaan berkelanjutan, lingkungan keluarga religius, kerja sama antarpihak, suasana sekolah yang kondusif, serta kegiatan keagamaan rutin. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu orang tua, pengaruh negatif teman sebaya, dan penggunaan teknologi digital yang kurang terkontrol. Kesimpulannya, guru dan orang tua memiliki peran yang saling melengkapi dalam pembinaan akhlak peserta didik, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Kata Kunci:

Orang Tua,
Pembinaan Akhlak,
Peran Guru

Keywords:

Parents,
Moral Development,
Teacher Role

Abstract

This qualitative field research study conducted at Basirih 8 Public Elementary School in South Banjarmasin aims to describe the roles of teachers and parents in fostering students' moral character and to identify the supporting and inhibiting factors. Data were collected through observation, interviews, and documentation from informants consisting of 1 Islamic Education teacher, 3 parents, and 4 students, and were then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that consistent and integrated moral character development brings about positive changes in students, such as increased politeness, discipline in religious practice, honesty, and responsibility. The PAI teacher plays the most dominant role due to structured interactions at school, supported by the role of parents at home. The success of this guidance is supported by the exemplary behavior of teachers and parents, sustained practice, a religious family environment, cooperation among all parties, a conducive school atmosphere, and regular religious activities. Conversely, inhibiting factors include parents' time constraints, negative peer influence, and uncontrolled use of digital technology. In conclusion, teachers and parents play complementary roles in fostering students' moral character, both at school and within the family environment.

Submit Tgl.: 29-September-2026

Diterima Tgl.: 03-Oktober-2026

Diterbitkan Tgl.: 04-Oktober-2026

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan teologis dan pelaksanaan ibadah, tetapi juga bertujuan membentuk karakter, akhlak mulia, dan identitas spiritual peserta didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Inti dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak, yaitu perilaku yang

mencerminkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, santun, dan penyayang.¹ Arah tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menghendaki berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.² Hal ini juga sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menegaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan proses penanaman sifat-sifat terpuji dalam jiwa manusia agar selaras dengan ajaran Islam.³ Dengan demikian, pembinaan akhlak merupakan bagian integral dari penyelenggaraan pendidikan, bukan sekadar pelengkap pembelajaran PAI.

Selain itu, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi untuk membimbing peserta didik dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Swt., tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk dan menanamkan *akhlak al-karimah*. Dalam kehidupan seorang muslim, *akhlak al-karimah* memiliki kedudukan yang sangat fundamental karena menjadi landasan utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan dan menjadi landasan dalam berhubungan dengan Allah Swt. Akhlak al-karimah dapat dipahami sebagai inti atau pusat yang mengarahkan manusia dalam mencapai tujuan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, akhlak diartikan sebagai perilaku atau perbuatan manusia yang mencerminkan kebaikan, baik dalam hubungannya dengan Allah Swt., sesama manusia, maupun dengan lingkungan sekitarnya.⁴

Maka akhlak tidak cukup dipahami sebagai pengetahuan tentang baik dan buruk, melainkan harus menjadi kecenderungan batin yang mendorong lahirnya perbuatan baik secara sadar dan berulang. Dalam perspektif Al-Ghazali, pendidikan akhlak diarahkan pada upaya menghilangkan perilaku buruk dan menanamkan perilaku baik melalui pendidikan serta latihan yang dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu, pembinaan akhlak di sekolah dasar perlu dirancang sebagai proses penghayatan, pembiasaan, pengawasan, dan pemberian teladan yang berlangsung dalam berbagai lingkungan kehidupan peserta didik.⁵

Dalam pendidikan agama Islam, guru berfungsi sebagai *uswah hasanah* (suri teladan yang baik) yang perilakunya mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia yang ingin ditanamkan kepada siswa. Pembinaan akhlak dilakukan tidak hanya melalui pengajaran teori, tetapi juga melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.⁶ Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter menegaskan bahwa pembentukan karakter di sekolah dikembangkan melalui pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian dan keteladanan orang dewasa di lingkungan pendidikan.⁷

Dalam pembinaan akhlak peserta didik, selain peranan guru, orang tua juga harus terlibat secara aktif. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang dikenal anak sebelum ia berinteraksi secara luas dengan sekolah dan masyarakat. Di dalam keluarga, anak pertama kali belajar mengenal nilai moral, etika, tanggung jawab, kasih sayang, dan ajaran agama yang menjadi dasar pembentukan akhlaknya.⁸ Posisi orang tua dalam pendidikan juga memperoleh

¹ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 85.

² Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003), h. 5

³ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut: Dar Al-Kurtub Al-Ilmiyah, 2004), h. 45.

⁴ Kassi Syahdu Armaya and Nurman Ginting, Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Al-Karimah Siswa Di SMP Swasta Dharma Utama Serdang Bedagai, *Edumaniora : Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, Vol. 1, No. 2, (2022). h. 273.

⁵ Najmi Faza, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali," *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, Vol. 6, No. 2, 2021, h. 43–44.

⁶ Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, h. 112.

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h. 21

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 47.

pengakuan normatif, yaitu orang tua memiliki hak untuk berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak merupakan tanggung jawab bersama yang tidak dapat sepenuhnya dialihkan kepada sekolah.⁹

Orang tua berperan sebagai pendidik, teladan, pembimbing, pengarah, sekaligus pengawas bagi anak-anaknya. Melalui keteladanan sikap dan perilaku sehari-hari, anak akan meniru apa yang dilihat dari orang tuanya, orang tua tidak hanya berperan sebagai penyedia kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai pendidik utama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moralitas, yang menjadi fondasi utama pembentukan akhlak peserta didik.¹⁰ Pemikiran Al-Ghazali sebagaimana dikaji Faza menempatkan anak sebagai amanah yang harus dibiasakan pada kebaikan dan diberi contoh perilaku baik sejak dini.¹¹ Oleh sebab itu, pembinaan akhlak di rumah perlu dihubungkan dengan program dan nilai yang dikembangkan di sekolah agar anak menerima pesan pendidikan yang selaras, bukan pesan yang berbeda atau bahkan bertentangan.¹²

Berdasarkan hasil observasi di SDN Basirih 8 Banjarmasin, diketahui bahwa guru dan orang tua memiliki peran penting dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membentuk karakter religius peserta didik. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memberikan keteladanan melalui sikap disiplin, jujur, dan sopan santun. Selain itu, guru menerapkan berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab, serta praktik ibadah, misalnya salat dhuha dan membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai. Guru juga memberikan motivasi agar siswa terbiasa berperilaku baik dan menghormati orang tua. Namun, pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi kendala berupa terbatasnya jam pelajaran agama dan kurang memadainya fasilitas pendukung.¹³ Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di sekolah telah dilakukan melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan, tetapi pelaksanaannya masih memerlukan penguatan secara terencana dan berkelanjutan.

Orang tua berperan dalam membiasakan anak menjalankan nilai-nilai agama di rumah, seperti salat, mengaji, dan menjaga perilaku sehari-hari. Meskipun sebagian orang tua cukup peduli terhadap pendidikan agama anak, terdapat pula orang tua yang belum dapat menjalankan pendampingan secara maksimal karena kesibukan bekerja sehingga tanggung jawab pendidikan agama lebih banyak diserahkan kepada sekolah. Kondisi ini menunjukkan pentingnya komunikasi dan pembagian peran yang jelas antara guru dan orang tua, sehingga pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah dan perkembangan perilaku anak dapat dipantau secara bersama-sama.

Secara konseptual, sinergi guru dan orang tua berarti adanya hubungan kerja sama yang dibangun melalui komunikasi, kesamaan visi, pembagian tanggung jawab, pemantauan perkembangan peserta didik, serta kesinambungan pembiasaan akhlak di sekolah dan di rumah. Pedoman PPK menempatkan pendidikan keluarga dan masyarakat sebagai

⁹ Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sekretariat Negara, 2003, h. 7

¹⁰ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 72.

¹¹ Najmi Faza, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali," *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, Vol. 6, No. 2, 2021, h. 43–44

¹² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, h. 20–21

¹³ Hasil Observasi awal di Sekolah Dasar Negeri Basirih 8 Banjarmasin Selatan, pada tanggal 18, Februari 2026, jam 08-10 wita s.d selesai.

bagian yang perlu diselaraskan dengan pendidikan di sekolah.¹⁴ Penelitian Feranina dan Komala juga menunjukkan bahwa sinergitas guru dan orang tua dalam pendidikan karakter memerlukan komunikasi yang baik, pembagian peran, dan kesatuan visi dalam membentuk karakter anak.¹⁵

Meskipun kajian tentang peran guru dan orang tua dalam pendidikan karakter telah dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji bentuk sinergi keduanya dalam pembinaan akhlak peserta didik pada konteks SD Negeri Basirih 8 Banjarmasin Selatan masih penting dilakukan. Konteks sekolah, karakteristik peserta didik, kondisi keluarga, pola komunikasi, program pembiasaan, serta ketersediaan fasilitas dapat memengaruhi bentuk dan efektivitas sinergi yang terbangun. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memotret peran guru dan orang tua secara terpisah, tetapi juga menganalisis hubungan kerja sama di antara keduanya, bentuk pembinaan akhlak yang diterapkan, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis: 1) Bentuk Sinergitas Guru dan Orang dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri Basirih 8 Banjarmasin Selatan, dan 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi Sinergitas Guru Dan Orang dalam Membina Akhlak di Sekolah Dasar Negeri Basirih 8 Banjarmasin Selatan.

¹⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, h. 20

¹⁵ Tresna Mega Feranina dan Cucu Komala, "Sinergitas Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Anak," *Jurnal Perspektif*, Vol. 6, No. 1, 2022, h. 1–2, <https://doi.org/10.15575/jp.v6i1.163>

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan perangkat dan bahan penelitian yang sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif deskriptif. Alat utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci yang berperan dalam menetapkan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menafsirkan data, menganalisis temuan, dan menarik kesimpulan. Untuk membantu proses pengumpulan data, digunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, alat perekam suara pada telepon pintar, kamera atau telepon pintar untuk dokumentasi, buku catatan lapangan, alat tulis, serta komputer atau laptop untuk mengorganisasi dan menganalisis data. Alat perekam digunakan setelah memperoleh persetujuan informan dan hanya untuk kepentingan penelitian. Bahan penelitian berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap informan penelitian, sedangkan data sekunder berupa profil sekolah, program pembinaan akhlak, jadwal kegiatan keagamaan, tata tertib, catatan pembiasaan, serta dokumentasi kegiatan di SD Negeri Basirih 8 Banjarmasin Selatan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan sinergi guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik di SD Negeri Basirih 8 Banjarmasin Selatan. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan Mei 2026. Informan penelitian ditentukan secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap fokus penelitian. Informan utama adalah pihak yang memberikan informasi secara langsung melalui jawaban atas pertanyaan penelitian. Informan utama terdiri atas satu (1) orang guru Pendidikan Agama Islam, empat (4) orang peserta didik, dan tiga (3) orang tua peserta didik. Peserta didik yang menjadi informan berasal dari kelas IV A sebanyak dua orang dan kelas V sebanyak dua orang. Maka jumlah informan ada delapan (8) orang.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada pembelajaran PAI, keteladanan guru, pembiasaan keagamaan, perilaku peserta didik, serta komunikasi sekolah dengan orang tua. Wawancara dilakukan kepada informan utama dan pendukung untuk memperoleh data mengenai bentuk sinergi, pembagian peran, pelaksanaan pembinaan akhlak, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan mengonfirmasi data hasil observasi dan wawancara. Data dianalisis secara interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi dari guru, peserta didik, orang tua, kepala sekolah, dan informan pendukung lainnya serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin dari pihak sekolah dan persetujuan informan. Identitas informan dijaga kerahasiaannya dan data digunakan hanya untuk kepentingan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Sinergi Guru dan Orang Tua dalam Membina Akhlak Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara, pembinaan akhlak peserta didik di SD Negeri Basirih 8 Banjarmasin Selatan dilaksanakan melalui keterhubungan peran sekolah dan keluarga. Guru membina peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan, nasihat, dan pengawasan selama berada di sekolah. Orang tua melanjutkan pembinaan tersebut melalui pembiasaan ibadah, sopan santun, pengawasan pergaulan dan penggunaan gawai, serta dialog

ketika anak melakukan kesalahan. Hubungan antara kedua lingkungan tersebut dibangun melalui komunikasi langsung, grup WhatsApp kelas, pertemuan wali murid, dan tindak lanjut terhadap perkembangan perilaku peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa sinergi tidak hanya berarti adanya komunikasi, tetapi juga adanya kesesuaian nilai dan kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan rumah.¹⁶

a. Keteladanan Guru sebagai Dasar Pembinaan Akhlak

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI memberikan contoh melalui kebiasaan datang tepat waktu, berpakaian rapi, mengucapkan salam, berbicara santun, dan bersikap disiplin. Keteladanan tersebut diperkuat melalui wawancara dengan peserta didik yang memandang guru sebagai figur yang sabar dan tidak mudah marah ketika menghadapi kesalahan siswa. Orang tua juga mengamati bahwa sikap ramah dan santun guru memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku anak di rumah, terutama dalam cara berbicara dan menghormati orang yang lebih tua. Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai model perilaku yang diamati dan ditiru oleh peserta didik.¹⁷

Secara pedagogis, keteladanan menjadi penting karena peserta didik sekolah dasar lebih mudah memahami nilai yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Nasihat tentang kesopanan akan lebih bermakna apabila peserta didik melihat guru berbicara dengan santun; demikian pula penjelasan tentang disiplin akan lebih kuat apabila guru hadir tepat waktu dan menaati aturan sekolah. Temuan ini sejalan dengan pedoman PPK yang menempatkan keteladanan orang dewasa dan pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari sekolah sebagai basis pembentukan karakter.¹⁸ Dalam perspektif pendidikan akhlak Al-Ghazali, pemberian contoh dan pembiasaan pada kebaikan merupakan bagian penting dalam membentuk perilaku terpuji pada anak.¹⁹

b. Bimbingan Guru dalam Membentuk Kedisiplinan

Pembentukan kedisiplinan di SD Negeri Basirih 8 dilakukan melalui tata tertib dan pembiasaan yang diterapkan secara konsisten. Peserta didik diarahkan untuk datang tepat waktu, mengenakan seragam sesuai aturan, mengantre, mengikuti upacara dengan tertib, dan menaati ketentuan sekolah. Guru menyambut peserta didik di depan gerbang dan memberikan teguran kepada siswa yang terlambat dengan cara yang baik. Teguran tersebut tidak diarahkan untuk mempermalukan siswa, tetapi untuk membantu siswa memahami akibat perilakunya dan mencegah pengulangan kesalahan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mengikuti aturan dan kebiasaan yang berlaku di sekolah.²⁰

¹⁶ Tresna Mega Feranina dan Cucu Komala, "Sinergitas Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Anak," *Jurnal Perspektif* 6, no. 1 (2022): 1–2, <https://perspektif.uinsgd.ac.id/index.php/JP/article/view/163>

¹⁷ Hasil observasi di SD Negeri Basirih 8 Banjarmasin Selatan dan wawancara dengan guru PAI, peserta didik kelas V, serta orang tua peserta didik

¹⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h. 20–21, <https://mutudidik.wordpress.com/wp-content/uploads/2017/02/konsep-dan-pedoman-ppk.pdf>

¹⁹ Najmi Faza, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali; Telaah Kitab Ihya Ulumuddin," *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, Vol. 6, no. 2 (2021): 43–44, <https://ejournal.unia.ac.id/index.php/dirosat/article/view/396>

²⁰ Hasil observasi kegiatan sekolah dan wawancara dengan guru PAI di SD Negeri Basirih 8 Banjarmasin Selatan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa disiplin dibangun sebagai kebiasaan, bukan semata-mata melalui hukuman. Pembiasaan datang tepat waktu, tertib, dan menaati aturan dilakukan berulang sehingga perlahan menjadi pola perilaku.²¹ Kegiatan Jumat Taqwa yang mencakup salat duha berjamaah, hafalan surah pendek, dan tausiah juga memperkuat disiplin keagamaan karena peserta didik belajar mengatur waktu, mengikuti urutan kegiatan, dan menjalankan ibadah secara tertib. Pola ini sejalan dengan konsep PPK yang menekankan pembiasaan nilai dalam keseharian sekolah serta penguatan karakter melalui budaya sekolah.²²

c. Nasihat Guru dalam Menanamkan Kejujuran

Guru PAI menanamkan nilai kejujuran melalui percakapan pribadi, nasihat, dan kisah keteladanan dalam Islam. Ketika peserta didik menyontek atau berbohong, guru tidak langsung memberikan hukuman, tetapi menanyakan alasan perilaku tersebut, menjelaskan akibatnya, dan menghubungkan kejujuran dengan keimanan. Peserta didik mengingat bahwa guru sering menjelaskan bahwa berbohong merupakan perbuatan yang tidak disukai Allah dan menceritakan kisah Nabi yang dikenal jujur. Orang tua juga melihat adanya perubahan pada anak, yaitu mulai berani mengakui kesalahan dan lebih terbuka ketika menyampaikan sesuatu.²³

Cara guru menangani ketidakjujuran memperlihatkan bahwa pembinaan diarahkan pada kesadaran moral, bukan hanya kepatuhan karena takut terhadap sanksi. Nasihat diberikan dengan pendekatan persuasif agar peserta didik memahami alasan suatu perilaku harus dihindari. Dalam pendidikan akhlak, proses semacam ini penting karena akhlak terpuji tidak hanya tampak dalam tindakan luar, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan kecenderungan batin untuk memilih kebaikan. Oleh karena itu, dialog, nasihat, dan kisah teladan menjadi sarana untuk menghubungkan pengetahuan agama dengan keputusan moral dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

d. Program Pembiasaan Keagamaan dan Kepedulian Lingkungan

Pembinaan akhlak di sekolah dilaksanakan melalui program Jumat Taqwa, doa bersama, pembacaan surah-surah pendek, salat duha berjamaah, tausiah, dan kegiatan kepedulian lingkungan melalui Program Adiwiyata. Kepala sekolah menjelaskan bahwa Jumat Taqwa diselenggarakan agar peserta didik terbiasa melaksanakan ibadah, membaca Al-Qur'an, dan mendengarkan nasihat agama. Peserta didik mengaku memperoleh pengetahuan agama dan merasakan suasana kebersamaan melalui kegiatan tersebut. Orang tua juga melihat perubahan berupa meningkatnya kebiasaan salat, kesopanan berbicara, dan kemauan membantu di rumah.²⁵

Doa dan surah pendek dibaca secara rutin sebelum pembelajaran dimulai. Pada awal pelaksanaan masih ditemukan peserta didik yang kurang fokus atau belum lancar membaca, tetapi bimbingan berulang dari guru dan wali kelas membuat kemampuan serta partisipasi mereka meningkat. Sementara itu, Program Adiwiyata membentuk akhlak terhadap

²¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h. 15 dan 21, <https://mutudidik.wordpress.com/wp-content/uploads/2017/02/konsep-dan-pedoman-ppk.pdf>.

²² Siti Lathifatus Sun'iyah, "Sinergi Peran Guru dan Orang Tua dalam Mewujudkan Keberhasilan Pembelajaran PAI Tingkat Pendidikan Dasar di Era Pandemi Covid-19," *Dar e-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, Vol. 7, no. 2 (2020): 1–2, <https://ejournal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/2073>.

²³ Hasil wawancara dengan guru PAI, peserta didik kelas V, dan orang tua peserta didik di SD Negeri Basirih 8 Banjarmasin Selatan

²⁴ Najmi Faza, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali," *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 6, no. 2 (2021): 43–44, <https://ejournal.unia.ac.id/index.php/dirosat/article/view/396>.

²⁵ Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, peserta didik kelas IV A, dan orang tua peserta didik serta hasil observasi kegiatan sekolah

lingkungan melalui kebiasaan memungut sampah, menjaga kebersihan kelas, dan merawat halaman sekolah. Peserta didik dan orang tua menyatakan bahwa kebiasaan tersebut mulai diterapkan pula di rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa program sekolah dapat menjadi media transfer nilai dari lingkungan sekolah ke lingkungan keluarga.²⁶

e. Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak di Rumah

Orang tua melanjutkan pembinaan akhlak melalui kebiasaan salam, mencium tangan, meminta izin, berdoa, menghormati orang yang lebih tua, salat lima waktu, dan mengaji setelah Magrib. Kebiasaan tersebut telah diterapkan sejak anak masih kecil dan dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mengonfirmasi bahwa orang tua mengingatkan salam dan mencium tangan ketika berangkat maupun pulang. Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga menjadi ruang awal bagi anak untuk mempelajari tata krama, penghormatan, dan nilai keagamaan.²⁷

Kebiasaan di rumah menjadi penguat bagi pembinaan di sekolah. Guru menyampaikan bahwa peserta didik yang terbiasa salat dan mengaji di rumah cenderung lebih mudah diarahkan, lebih disiplin, dan lebih sopan kepada guru serta teman. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pembiasaan ibadah dan pembentukan tanggung jawab moral.²⁸ Pendidikan keluarga tidak menggantikan pendidikan sekolah, begitu pula pendidikan sekolah tidak dapat menggantikan peran keluarga; keduanya perlu berjalan secara selaras.²⁹

f. Pengawasan, Pola Asuh, dan Dialog Orang Tua

Selain membiasakan ibadah dan sopan santun, orang tua melakukan pengawasan terhadap penggunaan telepon genggam dan pergaulan anak. Penggunaan gawai dibatasi setelah anak menyelesaikan kewajiban belajar dan ibadah. Orang tua juga berusaha memperhatikan konten yang diakses dan teman yang menjadi lingkungan pergaulan anak. Dalam menghadapi kesalahan, sebagian orang tua menggunakan pendekatan dialogis dengan menanyakan alasan tindakan anak, menjelaskan akibatnya, dan mengajak anak meminta maaf jika kesalahan tersebut menyangkut orang lain.³⁰

Pola dialogis tersebut memberi ruang bagi anak untuk memahami alasan di balik aturan. Anak tidak hanya diminta patuh, tetapi juga diajak mengenali akibat perilakunya dan belajar bertanggung jawab. Namun, data juga menunjukkan bahwa penerapan pengawasan belum sepenuhnya optimal karena sebagian orang tua bekerja dari pagi hingga malam.³¹ Dengan demikian, kualitas pola asuh dipengaruhi oleh dua hal yang saling berkaitan, yaitu kesadaran orang tua dan ketersediaan waktu untuk berinteraksi dengan anak.³²

g. Komunikasi dan Keterlibatan Orang Tua sebagai Bentuk Sinergi

²⁶ Najmi Faza, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali," *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 6, no. 2 (2021): 43–44, <https://ejournal.unia.ac.id/index.php/dirosat/article/view/396>.

²⁷ Hasil wawancara dengan orang tua peserta didik dan peserta didik kelas IV A di SD Negeri Basirih 8 Banjarmasin Selatan.

²⁸ Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003), h. 5 dan 7, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

²⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h. 20–21, <https://mutudidik.wordpress.com/wp-content/uploads/2017/02/konsep-dan-pedoman-ppk.pdf>.

³⁰ Hasil wawancara dengan orang tua peserta didik di SD Negeri Basirih 8 Banjarmasin Selatan.

³¹ Najmi Faza, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali," *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 6, no. 2 (2021): 43–44, <https://ejournal.unia.ac.id/index.php/dirosat/article/view/396>.

³² Siti Lathifatus Sun'iyah, "Sinergi Peran Guru dan Orang Tua dalam Mewujudkan Keberhasilan Pembelajaran PAI Tingkat Pendidikan Dasar di Era Pandemi Covid-19," *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* 7, no. 2 (2020): 1–2, <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/2073>.

Komunikasi guru dan orang tua dilakukan melalui grup WhatsApp kelas, komunikasi langsung, rapat wali murid, komite sekolah, dan forum pembahasan perkembangan peserta didik. Guru menggunakan grup WhatsApp untuk menyampaikan informasi tentang kegiatan keagamaan, perkembangan sikap, dan perilaku yang perlu ditindaklanjuti di rumah. Orang tua yang aktif dalam grup merasa lebih mudah mengetahui keadaan anak di sekolah dan segera mengambil langkah pendampingan di rumah. Peserta didik juga merasakan bahwa guru dan orang tua saling berhubungan dalam mengingatkan perilaku baik.³³

Komunikasi digital memiliki fungsi praktis karena memungkinkan pertukaran informasi secara cepat. Namun, komunikasi tersebut akan menjadi sinergi apabila diikuti tindak lanjut. Informasi guru tentang perilaku anak perlu direspons orang tua melalui pendampingan, sedangkan informasi orang tua tentang kebiasaan anak di rumah perlu menjadi pertimbangan guru dalam memberikan bimbingan. Dengan cara demikian, WhatsApp tidak hanya menjadi sarana penyampaian pengumuman, tetapi juga menjadi media koordinasi pembinaan.³⁴

Pertemuan wali murid dan forum sekolah dilaksanakan setiap semester untuk membahas bukan hanya capaian akademik, tetapi juga perkembangan karakter dan akhlak peserta didik. Kepala sekolah membuka ruang bagi orang tua untuk menyampaikan masukan dan berbagi pengalaman dalam mendidik anak. Forum tersebut memperlihatkan adanya upaya sekolah menempatkan orang tua sebagai mitra pendidikan, bukan hanya sebagai penerima laporan perkembangan anak. Keterlibatan semacam ini mendukung terbentuknya kesamaan visi antara sekolah dan keluarga.³⁵

Keterlibatan orang tua dalam forum sekolah penting karena pembinaan karakter memerlukan kesepakatan mengenai nilai, aturan, dan tindak lanjut. Pedoman PPK menekankan perlunya keselarasan pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat.³⁶ Feranina dan Komala juga menemukan bahwa sinergi guru dan orang tua membutuhkan komunikasi yang baik, pembagian peran, dan satu visi dalam membentuk karakter anak.³⁷ Dengan demikian, rapat wali murid dan forum sekolah memiliki fungsi pedagogis, yaitu menyatukan langkah pembinaan.

Berdasarkan keseluruhan temuan, bentuk sinergi guru dan orang tua di SD Negeri Basirih 8 meliputi keteladanan dan pembiasaan di sekolah, penguatan ibadah dan sopan santun di rumah, komunikasi dua arah, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, kesinambungan nilai, serta pengawasan bersama. Sinergi tersebut belum sepenuhnya merata karena sebagian orang tua masih kurang responsif. Namun, pada keluarga yang aktif berkomunikasi dan melanjutkan pembiasaan sekolah, terlihat adanya penguatan perilaku peserta didik di rumah. Dengan demikian, sinergi berfungsi sebagai jembatan antara pendidikan formal di sekolah dan pendidikan keluarga.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Sinergi Guru dan Orang Tua

³³ Hasil wawancara dengan guru PAI, kepala sekolah, orang tua peserta didik, dan peserta didik di SD Negeri Basirih 8 Banjarmasin Selatan

³⁴ Siti Lathifatus Sun'iyah, "Sinergi Peran Guru dan Orang Tua dalam Mewujudkan Keberhasilan Pembelajaran PAI Tingkat Pendidikan Dasar di Era Pandemi Covid-19," *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* 7, no. 2 (2020): 1–2, <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/2073>.

³⁵ Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI di SD Negeri Basirih 8 Banjarmasin Selatan.

³⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h. 20 dan 36, <https://mutudidik.wordpress.com/wp-content/uploads/2017/02/konsep-dan-pedoman-ppk.pdf>.

³⁷ Tresna Mega Feranina dan Cucu Komala, "Sinergitas Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Anak," *Jurnal Perspektif* 6, no. 1 (2022): 1–2, <https://perspektif.uinsgd.ac.id/index.php/JP/article/view/163>.

a. Faktor Pendukung dari Guru dan Sekolah

Faktor pendukung utama dari pihak guru adalah kesadaran bahwa tugas guru melampaui penyampaian materi PAI. Guru PAI memandang dirinya sebagai teladan, pembimbing, motivator, dan pengawas perilaku. Kesadaran tersebut mendorong penggunaan metode yang beragam, seperti kisah nabi, diskusi, nasihat, doa bersama, salam, antre, dan pembiasaan langsung. Keragaman metode membuat pembinaan akhlak lebih dekat dengan pengalaman peserta didik dan tidak berhenti pada ceramah.³⁸

Kompetensi kepribadian guru juga menjadi faktor pendukung. Guru yang sabar, stabil secara emosional, dan mampu membangun hubungan yang hangat lebih mudah diterima ketika memberikan arahan. Data menunjukkan bahwa peserta didik tidak merasa takut ketika dinasihati karena guru menyampaikan teguran tanpa membentak. Hubungan emosional yang positif membuat pesan moral lebih mudah dipahami dan mendorong peserta didik memperbaiki perilaku secara sadar.³⁹

Dukungan kepala sekolah dan seluruh warga sekolah menjadi faktor pendukung berikutnya. Kepala sekolah mendorong agar pembinaan akhlak tidak hanya dibebankan kepada guru PAI, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh guru. Kebijakan tersebut diwujudkan melalui pengawasan perilaku di luar kelas, pembiasaan keagamaan, Program Jumat Taqwa, dan Program Adiwiyata. Dukungan manajemen sekolah juga tampak dalam penyelenggaraan rapat wali murid dan forum komunikasi dengan orang tua.⁴⁰

Kebijakan yang melibatkan seluruh warga sekolah memperkuat pembinaan karena peserta didik memperoleh pesan nilai dari lebih banyak situasi dan figur. PPK menempatkan penguatan karakter berbasis budaya sekolah sebagai proses yang melibatkan tata kelola, kebiasaan, keteladanan, serta seluruh ekosistem pendidikan. Oleh karena itu, dukungan kepala sekolah bukan hanya administratif, tetapi juga menentukan arah budaya sekolah dan kesinambungan program pembinaan.⁴¹

b. Faktor Pendukung dari Orang Tua dan Keluarga

Dari pihak keluarga, faktor pendukung yang paling tampak adalah kesadaran orang tua terhadap pentingnya pembinaan akhlak sejak dini. Orang tua yang memiliki kesadaran tersebut berusaha membiasakan doa, salam, sopan santun, salat, mengaji, dan tanggung jawab di rumah. Sebagian orang tua juga memiliki pengetahuan agama yang cukup, termasuk pengalaman pendidikan pesantren, sehingga mampu menerapkan pembiasaan keagamaan secara lebih teratur. Kesadaran dan pengetahuan tersebut membantu memperkuat nilai yang telah diperkenalkan di sekolah.⁴²

Pola asuh dialogis juga menjadi faktor pendukung. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menjelaskan alasan tindakannya, tetapi tetap memberikan batasan dan konsekuensi yang jelas. Pola ini membantu anak

³⁸ Hasil wawancara dengan guru PAI, peserta didik, dan orang tua peserta didik di SD Negeri Basirih 8 Banjarmasin Selatan

³⁹ Najmi Faza, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali," *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 6, no. 2 (2021): 43–44, <https://ejournal.unia.ac.id/index.php/dirosat/article/view/396>.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI serta observasi kegiatan sekolah di SD Negeri Basirih 8 Banjarmasin Selatan.

⁴¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h. 20–21 dan 36, <https://mutudidik.wordpress.com/wp-content/uploads/2017/02/konsep-dan-pedoman-ppk.pdf>.

⁴² Hasil wawancara dengan orang tua peserta didik dan guru PAI di SD Negeri Basirih 8 Banjarmasin Selatan.

memahami alasan aturan serta melatih tanggung jawab. Ketika pembinaan dilakukan melalui komunikasi yang hangat, anak cenderung lebih terbuka menceritakan masalah dan lebih mudah menerima arahan.⁴³

c. Faktor Penghambat dari Sekolah dan Guru

Hambatan dari pihak sekolah adalah keterbatasan alokasi waktu PAI yang hanya sekitar dua jam dalam satu minggu. Waktu tersebut tidak selalu memadai untuk menyampaikan materi, melaksanakan praktik ibadah, memberikan bimbingan individual, dan memantau pembentukan akhlak secara intensif. Guru PAI juga menghadapi tantangan ketika pembiasaan yang telah dilakukan di sekolah tidak memperoleh penguatan yang sama di rumah. Sekolah merespons hambatan tersebut dengan mendorong keterlibatan seluruh guru dalam pembinaan akhlak dan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam kegiatan sekolah.⁴⁴

Keterbatasan waktu menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak dapat dibebankan hanya pada jam pelajaran PAI. Nilai akhlak perlu dihidupkan melalui budaya sekolah, kegiatan rutin, interaksi antarguru, dan kerja sama dengan keluarga. Pedoman PPK menegaskan bahwa penguatan karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas, budaya sekolah, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Karena itu, kebijakan kepala sekolah untuk melibatkan seluruh guru merupakan strategi yang relevan, meskipun tetap membutuhkan koordinasi dan evaluasi.⁴⁵

d. Faktor Penghambat dari Keluarga

Hambatan yang paling sering muncul dari keluarga adalah keterbatasan waktu orang tua akibat tuntutan pekerjaan. Sebagian orang tua bekerja dari pagi hingga malam sehingga tidak dapat mendampingi anak secara konsisten. Kondisi tersebut mengurangi kesempatan untuk berdialog, mengawasi ibadah, memantau pergaulan, dan menindaklanjuti informasi dari sekolah. Dalam keadaan tertentu, orang tua lebih banyak mempercayakan pembinaan anak kepada sekolah.

Keterbatasan waktu membuat kesinambungan pembinaan antara sekolah dan rumah tidak selalu berjalan baik. Oleh karena itu, pola komunikasi perlu menyesuaikan kondisi orang tua. Selain pertemuan tatap muka, sekolah dapat menggunakan pesan singkat yang ringkas, informasi yang terjadwal, dan komunikasi pribadi untuk masalah yang membutuhkan tindak lanjut. Yang penting bukan hanya banyaknya komunikasi, melainkan adanya komunikasi yang dapat dipahami dan direspons oleh orang tua.⁴⁶

e. Media Sosial, dan Teman Sebaya

Media sosial menjadi tantangan lain dalam pembinaan akhlak. Orang tua menyampaikan bahwa anak mudah mengakses konten yang tidak sesuai usia, sulit membatasi waktu penggunaan telepon genggam, dan kadang meniru bahasa atau perilaku yang dilihat di media sosial. Peserta didik juga mengakui bahwa penggunaan media digital dapat membuat tugas sekolah dan kegiatan ibadah tertunda. Selain media digital, teman sebaya dapat memengaruhi perilaku karena peserta didik terkadang sulit menolak ajakan teman agar tetap dianggap kompak.

⁴³ Tresna Mega Feranina dan Cucu Komala, "Sinergitas Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Anak," *Jurnal Perspektif* 6, no. 1 (2022): 1–2, <https://perspektif.uinsgd.ac.id/index.php/JP/article/view/163>.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan guru PAI dan kepala sekolah di SD Negeri Basirih 8 Banjarmasin Selatan.

⁴⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h. 15, 20–21, dan 36, <https://mutudidik.wordpress.com/wp-content/uploads/2017/02/konsep-dan-pedoman-ppk.pdf>.

⁴⁶ Siti Lathifatus Sun'iyah, "Sinergi Peran Guru dan Orang Tua dalam Mewujudkan Keberhasilan Pembelajaran PAI Tingkat Pendidikan Dasar di Era Pandemi Covid-19," *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* 7, no. 2 (2020): 1–2, <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/2073>.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pembinaan akhlak berlangsung dalam lingkungan yang lebih luas daripada sekolah dan rumah. Nilai yang ditanamkan secara bertahap dapat melemah apabila peserta didik menerima pesan yang berbeda dari media digital atau kelompok pergaulan. Karena itu, pengawasan gawai perlu disertai dialog, bukan hanya larangan. Guru dan orang tua perlu membantu peserta didik membedakan konten yang sesuai dan tidak sesuai, mengatur waktu, serta memahami akibat perilaku yang ditiru.⁴⁷

f. Ketidakmerataan Partisipasi Orang Tua

Meskipun komunikasi telah difasilitasi melalui grup WhatsApp dan pertemuan wali murid, partisipasi orang tua belum sepenuhnya merata. Sebagian orang tua kurang responsif membaca pesan atau jarang menghadiri pertemuan karena kesibukan bekerja. Kondisi tersebut dapat menyebabkan terputusnya tindak lanjut pembinaan di rumah. Guru PAI menyampaikan bahwa peserta didik yang tidak memperoleh penguatan di rumah lebih sulit dibina secara konsisten karena nilai yang diajarkan di sekolah tidak selalu diterapkan dalam lingkungan keluarga.

Ketidakmerataan partisipasi menunjukkan bahwa keberadaan media komunikasi belum otomatis menghasilkan sinergi. Sinergi memerlukan respons, kesediaan bekerja sama, dan kesamaan arah tindakan. Sekolah perlu membangun strategi komunikasi yang inklusif dan realistis bagi orang tua dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda. Di sisi lain, orang tua perlu memahami bahwa keterlibatan dalam pembinaan tidak selalu harus berbentuk kehadiran dalam setiap kegiatan; menanyakan kegiatan anak, mengingatkan ibadah, membaca pesan guru, dan memberi teladan di rumah juga merupakan bentuk keterlibatan.⁴⁸

Berdasarkan uraian tersebut, faktor pendukung sinergi guru dan orang tua meliputi kesadaran dan keteladanan guru, variasi metode pembinaan, kompetensi kepribadian guru, dukungan kepala sekolah dan warga sekolah, konsistensi program keagamaan, kesadaran serta pengetahuan agama orang tua, pola asuh dialogis, ketersediaan media komunikasi, dan forum pertemuan sekolah. Adapun faktor penghambatnya meliputi keterbatasan jam PAI, kesibukan orang tua, ketidakmerataan respons dan kehadiran orang tua, paparan gawai dan media sosial, serta pengaruh teman sebaya.⁴⁹

Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa sinergi guru dan orang tua di SD Negeri Basirih 8 Banjarmasin Selatan berlangsung melalui empat mekanisme utama, yaitu keteladanan dan pembiasaan di sekolah, penguatan nilai agama dan sopan santun di rumah, komunikasi serta keterlibatan orang tua, dan pengawasan bersama. Kualitas sinergi tersebut dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dan keluarga menjaga konsistensi nilai. Pembinaan akhlak akan lebih kuat apabila peserta didik menerima pesan yang selaras dari guru dan orang tua, memperoleh teladan yang nyata, dan mendapatkan pendampingan yang berkelanjutan.

⁴⁷ Tresna Mega Feranina dan Cucu Komala, "Sinergitas Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Anak," *Jurnal Perspektif* 6, no. 1 (2022): 1–2, <https://perspektif.uinsgd.ac.id/index.php/JIP/article/view/163>.

⁴⁸ Australian Research Alliance for Children and Youth, *Parent and Family Engagement: An Implementation Guide* (Canberra: ARACY, 2024), h. 25, 46–47, <https://www.aracy.org.au/wp-content/uploads/2024/09/ARACY-Parent-and-Family-Engagement-Implementation-Guide.pdf>.

⁴⁹ Fitri Nur Hayati, Suyatno, dan Edhy Susatya, "Strengthening of Religious Character Education Based on School Culture in the Indonesian Secondary School," *The European Educational Researcher* 3, no. 3 (2020): 89–102, <https://doi.org/10.31757/euer.331>.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi guru dan orang tua dalam membina akhlak peserta didik di SD Negeri Basirih 8 Banjarmasin Selatan, diwujudkan melalui keteladanan dan pembiasaan di sekolah, penguatan ibadah serta sopan santun di rumah, komunikasi dua arah melalui grup WhatsApp dan pertemuan wali murid, keterlibatan orang tua dalam program sekolah, serta pengawasan bersama terhadap perilaku, pergaulan, dan pelaksanaan ibadah peserta didik. Pembinaan akhlak diperkuat melalui peran guru sebagai teladan, pembimbing, pemberi nasihat, dan pengawas, serta melalui kegiatan Jumat Taqwa, doa bersama, pembacaan surah-surah pendek, salat duha, dan Program Adiwiyata.

Faktor pendukung sinergi meliputi kesadaran dan keteladanan guru, variasi metode pembinaan, kompetensi kepribadian guru, dukungan kepala sekolah dan warga sekolah, konsistensi program keagamaan, kesadaran serta pengetahuan agama orang tua, pola asuh dialogis, dan tersedianya media komunikasi. Adapun faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu pembelajaran PAI, kesibukan orang tua, belum meratanya respons dan kehadiran orang tua, paparan gawai dan media sosial, serta pengaruh teman sebaya. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat sistem komunikasi yang fleksibel dan berkelanjutan, meningkatkan keterlibatan seluruh guru dalam pembinaan akhlak, serta menyediakan bentuk partisipasi yang dapat dilakukan orang tua sesuai kondisi waktunya.

Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji sinergi sekolah dan keluarga dengan melibatkan informan yang lebih beragam, rentang waktu penelitian yang lebih panjang, serta pendekatan komparatif atau evaluatif untuk mengukur perubahan perilaku peserta didik dan efektivitas program pembinaan akhlak secara lebih mendalam.

REFERENSI

- Al-Ghazali. (2004). *Ihya' 'ulum al-din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Armaya, K. S., & Ginting, N. (2022). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak al-karimah siswa di SMP Swasta Dharma Utama Serdang Bedagai. *Edumaniora: Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 1(2), 269–276. <https://journal.cdfpublisher.org/index.php/edumaniora/article/view/62>
- Australian Research Alliance for Children and Youth. (2024). *Parent and family engagement: An implementation guide*. Canberra: Australian Research Alliance for Children and Youth. <https://www.aracy.org.au/wp-content/uploads/2024/09/ARACY-Parent-and-Family-Engagement-Implementation-Guide.pdf>
- Daradjat, Z. (2011). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Faza, N. (2021). Konsep pendidikan akhlak perspektif Imam Al-Ghazali: Telaah kitab Ihya Ulumuddin. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 6(2), 41–52. <https://ejournal.unia.ac.id/index.php/dirosat/article/view/396>
- Feranina, T. M., & Komala, C. (2022). Sinergitas peran orang tua dan guru dalam pendidikan karakter anak. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.15575/jp.v6i1.163>
- Hayati, F. N., Suyatno, & Susatya, E. (2020). Strengthening of religious character education based on school culture in the Indonesian secondary school. *The European Educational Researcher*, 3(3), 89–102. <https://doi.org/10.31757/euer.331>

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://mutudidik.files.wordpress.com/2017/02/konsep-dan-pedoman-ppk.pdf>
- Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Purwanto, N. (2013). *Ilmu pendidikan teoretis dan praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sun'iyah, S. L. (2020). Sinergi peran guru dan orang tua dalam mewujudkan keberhasilan pembelajaran PAI tingkat pendidikan dasar di era pandemi Covid-19. *Dar e-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 7(2), 1–16. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/2073>
- Zuhairini, Kasiram, M., Ghofir, A., Mualo, S., Fadjar, M. A., Prasetyo, H., & Sanaky, H. A. (2015). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.